

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN
(Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok
Pesantren Al-Quraniyah di Bengkulu)**

Oleh:

Muhammad Alfian

Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: *alfianjawal@gmail.com*

Abstract

The development of Islamic boarding schools with various types of typologies is the impact of the development of the education system, which certainly requires an analysis of the projections of experts in accordance with their fields, in this case pesantren are required to concoct curriculum, prepare curriculum development strategies and then implement it well, although not all Modern theories have relevance to the world of pesantren on the one hand, and at the same time pesantren also need the concept of implementing a modern curriculum. The problem in this research is how the curriculum development model for pesantren diniyah madrasahs. The purpose of this study is to describe the development model This type of research is field research (Field Research), using historical approaches and case studies. The data collection techniques are interviews, observation and documentation, using inductive qualitative data analysis techniques. The results of this study are: First, Islamic boarding schools with early education have implemented curriculum development. The curriculum of the Diniyah Takmiliah Madrasah is in accordance with the wishes of the organizers with the domination of the kiyai and ustad, and has not made the curriculum guidelines based on Diniyah Takmiliah implementation guidelines of the Indonesian Ministry of Religion in total, which makes the gap between the ideal curriculum and the actual curriculum affect the implementation of the curriculum as it is, and there is still an ongoing repetition of material between formal and non-formal education. In the theory of Miller-Seller states that development and implementation is by paying attention to the components of curriculum development, determining the steps of curriculum development, so early Islamic boarding schools in Bengkulu do not yet have curriculum documents,

but have their own ways in curriculum development namely combination models.

Keywords: Model, Development, Curriculum, Islamic Boarding School.

Abstrak

Perkembangan pondok pesantren dengan berbagai macam tipologinya adalah dampak dari berkembangnya sistem pendidikan, yang tentu membutuhkan analisa proyeksi kebutuhan tenaga ahli sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini pesantren dituntut untuk meramu kurikulum, mempersiapkan strategi pengembangan kurikulum dan selanjutnya dapat melaksanakannya dengan baik, meskipun sebenarnya tidak semua teori modern memiliki relevansi terhadap dunia pesantren disatu sisi, dan pada saat yang sama pesantren juga membutuhkan konsep implementasi kurikulum modern. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana model pengembangan kurikulum madrasah diniyah pesantren. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research), dengan menggunakan pendekatan historis dan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Pondok pesantren dengan pendidikan diniyahnya telah melaksanakan pengembangan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah sesuai dengan kehendak penyelenggara dengan dominasi kiyai dan ustad, dan belum menjadikan pedoman kurikulum berdasarkan pedoman penyelenggaraan Diniyah Takmiliah Kementerian Agama R.I secara total, hal ini yang membuat ada jurang pemisah antara

kurikulum ideal dan kurikulum aktual, yang berdampak kepada pelaksanaan berjalan apa adanya, dan masih terjadi pengulangan materi yang tidak berkelanjutan antara pendidikan formal dan non formal. Dalam teori Miller– Seller menyebutkan bahwa pengembangan dan implementasi adalah dengan memperhatikan komponen pengembangan kurikulum, menentukan langkah- langkah pengembangan kurikulum, maka diniyah pesantren di Bengkulu belum memiliki dokumen kurikulum, akan tetapi memiliki cara tersendiri dalam pengembangan kurikulum yakni model kombinasi.

Kata Kunci: Model, Pengembangan, Kurikulum, Pondok Pesantren

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren. Kecuali kiai, kitab kuning mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Apabila konsep kurikulum tersebut diterapkan dalam konteks pesantren maka diversifikasi kurikulum merupakan upaya untuk menetapkan standar minimal kurikulum pesantren serta penyamaan visi dan misi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), agar keberadaan kurikulum formal pesantren diakui secara nasional.

Sebagai implementasi adanya undang-undang tersebut, telah lahir beberapa peraturan pemerintah tentang pendidikan, termasuk pendidikan Madrasah Diniyah, sebagaimana yang tertuang dalam “Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik

dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”(PP Nomor 55: 2007)

Madrasah diniyah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren sebagai basis penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan selayaknya mendapatkan perhatian yang maksimal dari para pengelola pondok pesantren karena madrasah diniyah adalah roh atau nyawa dari pondok pesantren tersebut, aspek- aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius diantaranya adalah kurikulum, kurikulum adalah penjabaran tujuan dari visi dan misi pondok pesantren, dengan adanya kurikulum tujuan pendidikan pondok pesantren akan terarah dan tercapai, para ustad dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santripun dapat belajar dengan terarah dan tertib dan pimpinan madrasah serta pimpinan pondokpun dapat mengatur proses atau manajemen dalam bidang kurikulum dengan baik pula, sebaliknya ketika madrasah diniyah tidak memiliki kurikulum yang jelas maka akan menimbulkan masalah-masalah yang berdampak sulitnya mencapai tujuan dari pondok pesantren.

Peneliti tertarik untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi pesantren-pesantren di Bengkulu, terutama dari sisi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren, pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian adalah 2 pesantren yang dipilih mengingat bahwa pondok pesantren sejak berdiri dilatar belakangi oleh pendidikan diniyah dan merupakan pesantren yang tertua di Bengkulu dan bukan pesantren yang lahir dibidani oleh kiyai akan tetapi oleh tokoh masyarakat, pemerintah dan para dermawan yakni Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Al-Quranyah Manna Bengkulu Selatan, kedua pesantren tersebut dalam pelaksanaan kurikulumnya menggunakan sistem pondok pesantren sesuai tipologi masing-masing, akan tetapi didalam pelaksanaan pengembangan kurikulumnya belum diketahui secara persis

bagaimana model pengembangannya. Maupun melihat fenomena yang ada akan fungsi dari pondok pesantren sebagai lembaga yang menanamkan pendidikan dan peletakan dasar akhlakul karimah bahkan sampai kepada mereproduksi ulama atau sudah bergeser. Penelitian tentang model pengembangan kurikulum pendidikan madrasah diniyah pesantren di Bengkulu secara totalitas hingga saat ini belum pernah dilakukan. Alasan lain yang dapat peneliti kemukakan adalah masih sedikit sekali peneliti yang menganalisa model pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam lingkup madrasah diniyah pondok pesantren di Bengkulu, sehingga peneliti berupaya akan mengungkap bagaimana model pengembangan kurikulum tersebut.

Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang model pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah pondok pesantren di Bengkulu.

Pembahasan

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pancasila

Pondok ini bernama Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Nama tersebut diberikan oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian Pondok Pesantren pada tanggal 18 November 1974 yang diwakili oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Salah satu syarat mendirikan lembaga pendidikan swasta saat itu adalah adanya yayasan yang menaunginya, maka Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu didirikan dibawah naungan Yayasan Semarak Bengkulu. (Dokumen Profil Pondok, 2018)

Modal awal pembangunan pondok ini berasal dari masyarakat Kelurahan Jembatan Kecil yang ketika itu bernama Pasar Jembatan Kecil berupa tanah wakaf seluas \pm 9 Ha (sekarang tinggal \pm 6 Ha) dan uang bantuan dari Presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang diserahkan kepada Pemda Propinsi (Bapak Gubernur H. Ali Amin, SH) pada waktu kunjungan beliau ke Bengkulu tahun 1972.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Pancasila dipimpin oleh kiyai yang penuh kharismatik yaitu K. H. Nawawi alumni Darul

Ulum Mekkah sebagai direktur dan Buya Muh Rusli Alumni MTI Syeikh Angku Lakung Sumatera Barat sebagai wakil direktur, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai ke-khasan sebagai lembaga pendidikan pondok dengan menyelenggarakan madrasah diniyah dari kelas 1 sampai kela IV, kepemimpinan berikutnya berlanjut kepada Buya H.Muh Rusli kemudian Prof.KH. Jama'an Nur, Drs.H.M. Asy'ari Husein dan sampai saat ini di pimpin oleh KH. Ahmad Suhaimi, S.Ag.

Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Quraniyah didirikan oleh Yayasan Affan di Jakarta pada tahun 1976. Satu tahun kemudian Yayasan Affan mendirikan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) untuk perempuan, lembaga ini di inisiasi oleh KH. Ibrahim Hosen yang ketika itu sudah selesai masa jabatannya sebagai Rektor PTIQ Jakarta Dalam perkembangan selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1979 didirikanlah secara resmi Pondok Pesantren Al-Quraniyah bertempat di Jl. Affan Bachsin No. 13 Manna Bengkulu Selatan. Untuk lebih meningkatkan kinerja Pondok Pesantren maka pada tahun 1993 dibentuklah Yayasan Affan yang berpusat di Manna dengan akte notaris tanggal 22 Pebruari 1993 oleh Notaris Zulkifli Wildan, SH. Khoiri (2017: 185)

Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 1978 dibentuklah sebuah lembaga yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Sebagai langkah pertama LPI Semula akan didirikan di Bengkulu, namun menurut KH. Abdullah Munir, masyarakat Bengkulu belum siap, oleh karena itulah di dirikan di Jakarta. membuka kursus Qiraah (seni membaca Al-Quran) untuk tingkat remaja dan kanak-kanak selama 12 (dua belas) bulan per periode, Alhamdulillah minat masyarakat cukup tinggi sehingga peserta kursus tersebut mencapai 4 lokal/kelas, belum termasuk kaum ibu. Berdasarkan Rapat Pengurus Yayasan Affan yang bertujuan meningkatkan kinerja para pengurus, maka pada Tanggal 26 Pebruari 1999 telah disahkan oleh notaris Agust Syah Alie Kianggoen SH, Dipl.

Ing. H. Bambang Soeroso yang juga merupakan anggota MPR Utusan Daerah dari Propinsi Bengkulu sebagai Wakil Ketua Umum.

Untuk sinergitas kegiatan amal usaha di Pondok Pesantren Al Quraniyah berdasarkan rapat pengurus Yayasan Affan berganti nama Yayasan Affan Al Quraniyah dan ditetapkan pengurus baru dimana Jabatan Ketua Umum di amanatkan kepada H. Abdul Mughni, MBA dan beberapa pengurus lain diantaranya Zaiman Makmur Affan, SE,MSi yang disahkan oleh notaris. Seiring itu pula revitalisasi dilakukan untuk dinamisasi kegiatan amal usaha dibidang sosial kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Quraniyah.

b. Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Untuk menganalisis model pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Pancasila dan Al-Quraniyah, harus melakukan komparasi dengan standar proses yang berlaku untuk madrasah diniyah secara umum. Terkait standar untuk madrasah diniyah secara umum maka standar ini merujuk pada standar yang dirancang oleh Kemenag RI. Standar ini selanjutnya akan memberi gambaran kita secara umum, standar minimal pelaksanaan Madrasah Diniyah secara umum dalam lingkup nasional. Standar yang dipakai merujuk pada Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah. Dan dianalisis berdasarkan teori pengembangan kurikulum Miller-Seller.

Fokus peneliti dalam mendiskripsikan model pengembangan kurikulum di Madrasah Takhassus Diniyah Pancasila dan Al-Quraniyah terbatas pada aspek perencanaan pelaksanaan dan Evaluasi. Hal ini ditujukan agar peneliti lebih fokus dalam mengungkap hal yang esensial dalam proses pendidikan Madrasah Takhassus Diniyah Pancasila dan Al-Quraniyah. Adapun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam Pondok Pesantren Pancasila dan Al-Quraniyah menurut interpretasi peneliti yang diasumsikan berdasar pada Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan

Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah dan teori- teori model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan Tujuan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Perencanaan pembelajaran akan memengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah dua pesantren yang termasuk kepada jenis pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan dua sistem pendidikan sekaligus yaitu pendidikan formal pagi hari dan nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan: “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.(UU No.20 Pasal 26)

Mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan nonformal, dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Pancasila dan

Al-Quraniyah dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Inilah barangkali alasan kenapa Pondok Pesantren di Bengkulu hanya terdapat jadwal mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, meskipun memang ada tahapan yang dilakukan dengan melakukan perencanaan secara umum dalam rapat awal tahun pelajaran pada tiap tahunnya. Karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal. Kemungkinan lainnya pemahaman tentang silabus serta perencanaan tersebut hanya sebatas ketersediaan sumber atau bahan ajar, ketika kitab sudah ada maka itulah yang menjadi silabusnya, hanya saja belum sempat dituliskan kedalam sebuah konsep yang hanya membahas tentang silabus. Selain itu, tidak adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis menunjukkan para ustad di Pondok Pesantren belumlah paham mengenai tata cara membuat RPP dan tahapan-tahapan yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Padahal adanya silabus akan sangat membantu dan memudahkan ustad atau ustadzah dalam menyusun RPP hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mahanaini bahwa silabus akan berfungsi sebagai rujukan bagi ustad dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lebih dari itu silabus akan berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar dan pengembangan sistem penilaian, memberikan gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam satu mata pelajaran, sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran, dan sebagai dokumentasi tertulis sebagai akuntabilitas program pembelajaran.

Dalam pandangan Seller- Miller apa yang menjadi pembahasan utama dalam mengembangkan kurikulum adalah berdasarkan orientasi. Orientasi ini mencerminkan pandangan filsafat, psikologi dan teori belajar, tentang masyarakat, pandangan tentang dunia atau paradigma yang dianut para pembina. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. (J.P. Miler dan Wayne Seller, 1985) Orientasi pengembangan kurikulum menurut Miller-Seller menyangkut enam aspek, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan, artinya hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu.
- b. Pandangan tentang anak, apakah anak dipandang sebagai organisme yang aktif atau pasif.
- c. Pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak.
- d. Pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar.
- e. Konsepsi tentang peranan guru, apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar.
- f. Evaluasi belajar, apakah untuk mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes (J.P. Miler dan Wayne Seller, 1985).

Mencermati format kurikulum dan target atau kompetensi yang akan diraih menunjukkan secara prinsip silabus dan RPP ada, tetapi tidak ada secara *de facto* atau tertulis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada umumnya pesantren lebih mementingkan proses belajar mengajar. Selain itu, faktor lainnya adalah para pengurus dan pengajar juga tidak semuanya

berasal dari jurusan pendidikan, sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada karena silabus saja juga belum terdokumentasikan. Ustad pendiri dan pengelola beranggapan ingin mencetak insan yang berilmu dan berakhlak yang sederhana sehingga tidak membutuhkan silabus dan RPP. Meskipun demikian, membuat silabus dan RPP merupakan bagian dari persiapan pengajar agar tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran berjalan baik dan fokus. Hal senada juga disampaikan oleh Syafruddin Nurdi bahwa RPP itu berisi garis besar (*Outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.¹

Jika di konfirmasi dengan teori Seller- Miller bahwa perencanaan yang dilakukan pada awal tahun pelajaran maupun perencanaan pembelajaran orientasi kurikulum hanya sebatas penetapan perencanan yang umum saja yang disesuaikan dengan tujuan kelembagaan yang tertuang dalam visi dan misi, jika madrasah diniyah Pancasila berfokus pada melahirkan generasi yang berakhlak dan memahami kitab kuning, sementara madrasah diniyah Al-Quraniyah berfokus pada mencetak generasi Qurani.

Seiring perkembangan pondok pesantren yang semakin modern dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Pondok Pesantren di Bengkulu alangkah baiknya membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara tertulis yang menjadi panduan bagi pendidik dan juga diberikan kepada peserta didik, agar pengajar mengerti apa tujuan atau standar kompetensi yang akan diraih di setiap mata pelajaran.

Dalam hubungan dengan perencanaan beberapa ayat al-Quran hadir

dengan kata-kata sebagai berikut : yudabbiru, tadbir, nidzam, sebagaimana ayat al-Quran pada QS. As-Sajadah (32): 5-6

يُدْرِبُ مَرَمَرًا مِّنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ
يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۚ ذَٰلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ
وَإِلَّا تُشْهِدُهُ لَعَزِيزٌ لَّرَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya : 5. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu 6. yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa adanya kata yudabbiru yang berarti mengatur, mengurus, manage, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan dan mengawasi. Dari kata yudabbiru muncul kata tadbir yang berarti pengaturan atau penadbiran yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaturan. Dalam bahasa manajemen, kata pengaturan ini dapat disamakan dengan kata pengorganisasian yang didalamnya mencakup uraian tentang berbagai kegiatan atau program dan sekaligus membagi-baginya sesuai dengan sumber daya manusia yang ada, waktu yang tersedia dan lain sebagainya. Dalam hadis Rasulullah SAW kata pengaturan tersebut dapat pula diartika dengan kata nidzam. Hadis tersebut berbunyi : “bahwa kebenaran yang tidak diatur (*diorganisasi*) dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur (*diorganisasi*) dengan baik.”²

Disamping itu Jika silabus dan RPP telah dibuat secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pesantren,

¹ Syarifuddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada, 2016).

² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016), hlm. 266

keuntungannya saat terjadi pergantian ustad atau pengajar tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baru, karena dapat menggunakan silabus dan RPP mata pelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu dapat dibaca oleh publik, agar ketika muncul tuduhan pesantren sebagai kaderisasi teroris dan gerakan radikal melalui ajaran yang diberikannya, pesantren dapat melakukan pembelaan dengan menunjukkan bukti dokumentasi tertulis yaitu silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Ke depan mungkin Yayasan Semarak yang menaungi Pondok Pesantren Pancasila dapat memfasilitasi forum diskusi atau rapat dengan para ustad untuk membahas pembuatan silabus secara tertulis. Begitu juga Yayasan Affan Al-Quraniyah yang menaungi Pondok Pesantren Al-Quraniyah. Tujuannya agar para ustad dapat merancang silabus sendiri mata pelajarannya, sehingga para santri pun dapat mengetahui standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai dan indikatornya.

Idealnya karena pesantren merupakan jenis pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana tertera dalam UU No. 20/ 2003 pasal 30 ayat 3, alangkah lebih baik jika perencanaan pembelajaran di setiap pesantren mempunyai silabus dan RPP agar kompetensi setiap mata pelajaran dapat lebih detail dijabarkan secara tertulis.

2) Penetapan Materi

Materi pokok dan identitas mata pelajaran telah ditentukan oleh pihak madrasah diniyyah. Hal tersebut juga sudah mencakup kitab atau buku acuan yang digunakan dalam pembelajarannya. *Fan* atau mata pelajaran dibagi berdasar jenis ilmu keagamaan yang ada dalam agama Islam, seperti: *Al-Qur'an* (kitab suci), *nahwu-shorof* (gramatika Arab), *akhlaq* (perilaku), *tauhid* (teologi tentang *Aqidatul Awal*, sifat-sifat tuhan dan yang berhubungan tentang

teologi dasar), *fiqh* (hukum keseharian), dll. Hanya saja yang menjadi keunikan adalah peranan kiyai dalam menentukan materi pembelajaran Pondok sangatlah dominan, rumusan pencapaian target pembelajaran beserta tujuan adalah sesuatu yang sudah di format langsung kiyai, sehingga para ustad hanya melaksankannya saja kedalam proses pembelajaran. Hal ini sepertinya sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Pancasila sehingga dapat dikatakan bahwa kiyai centered, sementara itu di Pondok Al-Quraniyah kiyai dalam hal ini sangatlah visioner dalam arti kurikulum pondok pesantren tidak bergantung kepada keilmuan yang dimiliki oleh kiyai tetapi ada upaya mengakomodir keilmuan yang dimiliki rerata ustad yang menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren.

Berdasar jenis-jenis ilmu yang telah dibagi tersebut, pigur kiyai juga telah menentukan kitab-kitab apa yang digunakan sebagai acuan pelajaran tersebut di tiap kelasnya. Seperti pada sekolah formal, kitab yang digunakan sebagai acuan pelajaran juga memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Dalam hasil penelitian di atas telah dipaparkan dengan menggunakan tabel bagaimana mata pelajaran diatur dalam keberlangsungan pembelajaran di madrasah. Mulai dari jenis pelajarannya sampai pada kitab yang digunakan sebagai sumber belajar serta media belajar dalam pembelajaran. Tingkat kesulitan kitab itu tergambar pada penamaan kitab tersebut, misalnya kitab *matan* hanya digunakan untuk kelas *ula* sedangkan kitab dengan tingkat kesulitan yang lebih kompleks dinamakan kitab *syarah* diperuntukkan untuk jenjang berikutnya.

Dalam pandangan Miller-Seller bahwa tahapan ketiga dari pengembangan kurikulum adalah identifikasi model mengajar atau mengorganisasi strategi mengajar, dalam hal pengembangan kurikulum kaitannya dengan strategi mengajar pihak madrasah diniyyah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk santri yang berprestasi dalam belajar

misalnya ada diantara santri dalam satu kelas yang sudah memahami bahkan lancar membaca kitab maka yang bersangkutan mendapatkan kesempatan untuk mempelajari kitab berikutnya dengan menghadap langsung kepada kiyai, inilah yang disebut dengan metode sorogan, dalam pemahaman peneliti sebenarnya pesantren telah melakukan apa yang dinamakan akselerasi, jika dalam pelaksanaan kurikulum nasional akselerasi dilaksanakan secara klasikal maka di pondok pesantren pelaksanaannya secara perorangan.

Hal itu menunjukkan bahwa Madrasah Diniyyah Pancasila maupun Al-Quraniyah dalam hal perencanaan terkait mata pelajaran kitab dalam keberlangsungan proses pendidikan sudah terencana dengan baik, hanya yang membedakan adalah Pesantren Pancasila peran kiyai lebih Dominan, sementara di Pesantren Al-Quraniyah kiyai berperan sebagai fasilitator saja.

3) Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Berdasar pada paparan dalam hasil penelitian, menurut pengamatan peneliti walaupun terlihat tidak rinci dan global dalam pembelajaran. Tidak *detailnya* perencanaan yang disusun oleh Pondok Pesantren Pancasila terlihat dari tidak adanya KD ataupun indikator pencapaian kompetensi yang disusun secara *detail* dalam tiap mata pelajarannya. Kompetensi dasar dan Indikator pencapaian kompetensi hanya disusun secara global dalam tingkatan besar, yaitu Ula, Wustho, Disisi lain, pembelajaran di Madrasah Takhassus Diniyyah Pancasila tetap dapat berjalan dengan model seperti ini. Hal itu dikarenakan objek kajian berupa ajaran yang berupa syariah agama. Begitu juga dengan Pesantren Al-Quraniyah belum ditemukan dokumen penyusunan secara detail terdapat tujuan atau kompetensi yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran, yang ada hanya tujuan secara umum dan itupun berupa informasi lisan.

Belum lagi, kesamaan pengasuh atau pun gurunya, yaitu sama-sama dibawah asuhan dari pimpinan pondok untuk para pendidiknya. Hal ini membuat kesamaan visi yang terbangun cukup kuat antar pendidik. Itu sangat menguntungkan dalam hal pencapaian ekspektasi antara pembuat standar kompetensi dan implementator dalam hal ini adalah *ustadz* atupun guru.

Jika kinerja pendidik kurang dapat memenuhi ekspektasi pihak madrasah dalam hal ini kiyai. Tiap akhir tahun ajaran diadakan evaluasi antara pihak madrasah, selanjutnya akan dilaporkan kepada pengasuh terkait kelanjutannya. Dari pengasuh akan memberikan pengarahan selanjutnya, apakah *ustadz* dipertahankan, dipindah ke kitab lain, atau diganti untuk mengisi pos lain selain mengajar. Keputusan dari pengasuh bersifat mutlak. Prinsip Pondok Pesantren Pancasila adalah bahwa guru adalah orang yang lebih mengerti diri kita dari pada diri kita sendiri. Namun hal ini tetap ketidakrincian dalam menyusun KD atau indikator pencapaian kompetensi tetap berdampak pada tidak tepatnya waktu pembelajaran. sementara itu di Pesantren Al-Quraniyah evaluasi terhadap kinerja tetap dilakukan sewaktu tahun ajaran baru, walaupun terdapat beberapa catatan dalam proses pembelajaran, peran Ustad dalam pembelajaran kemungkinan besar tidak dapat tergantikan, hal itu cukup beralasan karena penyusunan mata pelajaran yang akan di berikan kepada santri bergantung kepada potensi Ustad yang ada di dalam pondok pesantren Al-Quraniyah, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran yang berbasis kepada ustad yang ada, dan besar kemungkinan terjadi perubahan jika ternyata ustad yang ada mendapat tambahan ustad baru atau justru yang lama mengundurkan diri sebagai ustad.

Dalam hal ketersediaan waktu ada kemungkinan akan kekurangan waktu pembelajaran untuk menamatkan satu kitab pada satu pembelajaran, ada kemungkinan sisa waktu dalam pembelajaran. Hal tersebut pula yang yang dirasakan menjadi kendala

pada beberapa pendidik saat diwawancarai oleh peneliti. Namun, walaupun dengan tidak adanya KD dan indikator yang disusun secara *detail* dalam masing-masing bab pembelajaran dalam Pondok Pesantren tetap dapat berjalan, namun hal itu menimbulkan problema bagi para implementatornya.

Dalam pandangan Miller-Seller bahwa tujuan merupakan hal yang penting untuk selalu dilakukan pengembangan, tujuan-tujuan yang masih sangat umum seharusnya harus di perjelas kembali pada bentuk tujuan yang lebih spesifik, pondok pesantren baik pondok pesantren Pancasila maupun Al-Quraniyah dalam hal tujuan sudah mengembangkan masing-masing tujuan, tujuan dari masing pondok pesantren ini kemudian di terjemahkan kembali kepada tujuan kurikuler dan instruksional atau tujuan pembelajaran, hanya saja dalam penelusuran dokumen peneliti belum menemukannya tetapi itu peneliti dapatkan bahwa tujuan dari pembelajarn kitab itu yakni pertama adalah agar seluruh santri mengkhatakamkan atau menamatkan kitab yang diberikan selama satu semester atau tahun ajaran, kedua, santri harus dapat mengi'rab kitab-kitab tersebut, ketiga, santri dapat menjelaskan kitab-kitab syarah dan keempat, santri harus dapat menghafal beberapa kitab tertentu seperti kitab shoraf dan hadis.

4) Penetapan Waktu

Dinyatakan dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran Regulasi yang ditetapkan oleh Kemenag RI dalam pengalokasian waktu jam tatap muka dalam pembelajaran adalah bertingkat dari Ula sebagai kelas terendah sampai tertinggi

(Ulya) untuk di lembaga non formal sedangkan di lembaga formal mulai dari tingkat MTs sampai dengan MA. Dengan demikian tiap tingkatan kelas mempunyai durasi jam tatap muka yang berbeda antar satu dan lainnya. Walaupun secara teknis selisih waktu antar satu dan lainnya tidaklah terpaut jauh, hanya berkisar antara 5 sampai 10 menit. Berikut adalah alokasi tatap muka yang dianjurkan oleh Kemenag RI.

- a) Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah kelas I: 30 menit
- b) Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah kelas II-IV: 40 menit
- c) Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha: 45 menit
- d) Madrasah Tsanawiyah : 45 menit
- e) Madrasah Aliyah : 45 menit

Meskipun perencanaan Madrasah Takhassus Diniyah Pancasila masih sederhana, namun secara global alokasi waktu tiap pelajaran dalam madrasah diniyyah telah disesuaikan dengan tingkat kesulitan pelajaran yang dipelajari. Dalam dokumen yang ditemukan bahwa secara umum telah dipaparkan bagaimana pelajaran dalam Madrasah Diniyyah Pancasila dari masing-masing tingkatan telah diatur secara sistematis.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalokasian waktu Madrasah Takhassus Diniyyah Pancasila telah dilaksanakan secara matang dan terstruktur. Berbeda halnya dengan pengaturan waktu pada jadwal pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, secara umum setiap mata pelajaran waktu yang disediakan selam 60 menit sekaligus, termasuk juga jadwal kegiatan kurikulum keterampilan diformat sama dengan durasi yang sama dan menyesuaikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan ekstra tersebut.

Dari paparan komparasi jam tatap muka antara regulasi yang dianjurkan Kemenag RI dengan regulasi yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Quraniyah terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Quraniyah sudah menyesuaikan dengan regulasi yang dianjurkan oleh Kemenag RI. Pondok Pesantren Al-Quraniyah lebih

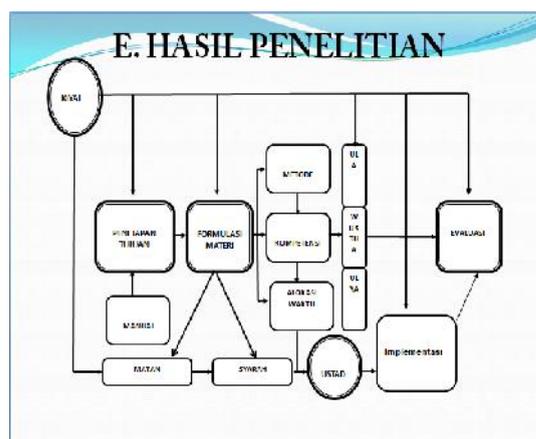
memilih menyeragamkan semua kelas dengan persebaran waktu yang sama. Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Al-Quraniyah juga memiliki durasi waktu yang tidak jauh berbeda dengan regulasi Kemenag RI, yaitu selisih 15-30 menit.

Dari dokumen tersebut juga dapat kita simpulkan bahwa perumusan jam dalam pembelajaran selama satu minggu belum memperhatikan aspek kesulitan masing-masing pelajaran. Misalnya pada tingkat Ula dan Wustho, dapat kita lihat bahwa pelajaran *Nahwu* dan *shorof* adalah pelajaran terkait gramatika Arab mendapatkan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, sementara pelajaran *tauhid*, pelajaran terkait teologi tentang *Aqidatul Awal*, sifat-sifat tuhan dan yang berhubungan tentang teologi dasar, dll. juga mendapat porsi satu jam dalam satu minggu. Hal itu menunjukkan bahwa pertimbangan-pertimbangan alokasi jam pelajaran belum menjadi perhatian dalam Madrasah Takhassus Diniyyah Pancasila, padahal *nahwu-shorof* mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dibanding mata pelajaran di atas. Namun dalam penentuan alokasi jam per *kitab*/pelajaran belum menggunakan pertimbangan yang rinci dan *detail*. Hal ini terlihat dari tidak adanya silabus atau KD yang digunakan dalam menentukan jam pelajaran. Dalam madrasah diniyyah Pancasila memang belum menggunakan silabus ataupun KD dalam perencanaannya. Walaupun dalam perencanaannya juga sudah mempunyai batasan materi yang harus dikuasai seperti fungsi KD dan silabus, tapi masih dalam bentuk yang sederhana dan global.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan format jadwal yang sedikit berbeda pada kedua pesantren tersebut diatas namun pembedaan jam belajar berdasarkan tingkat kesulitan pembelajaran sebuah kitab atau mata pelajaran belum menjadi perhatian penting pihak pesantren seharusnya hal ini juga menjadi pertimbangan untuk menetapkan alokasi waktu yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan mata pelajaran.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa madrasah diniyah di kedua pondok pesantren sebenarnya sudah melakukan pengembangan kurikulum, jika merujuk kepada teori yang ada maka model pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren di Bengkulu adalah gabungan dari beberapa komponen pengembangan dalam berbagai perspektif, pengembangan tersebut tidak merujuk kepada satu teori saja akan tetapi pondok pesantren melakukan pengembangan dengan model kombinasi untuk lebih jelas temuan model pengembangan kurikulum madrasah diniyah dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Pancasila.



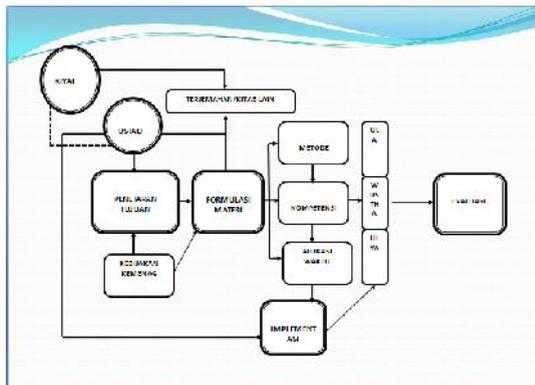
Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses pertama adalah penetapan tujuan, tujuan tersebut dibuat oleh Kiyai dengan memperhatikan manhaj yang terdapat pada kitab kuning
2. Selanjutnya formulasi materi dengan memperhatikan tingkatan kitab, yaitu kitab matan untuk kelas awal sedangkan kitab syarah untuk kelas lanjutan dengan tetap di buat oleh kiyai
3. Penetapan metode, kompetensi dan alokasi waktu. Metode diserahkan sepenuhnya kepada ustad atau ustadzah, kompetensi diatur dengan target khatam

atau tamat kitab/tamat kaji, mampu mengi'rab dan mampu menghafal kitab-kitab yang wajib dihafal seperti kitab hadis dan kitab amsilatut tashrifiyah. Alokasi waktu disesuaikan dengan pedoman dari Kementerian Agama untuk masing- masing tingkatnya

4. Ustad mengimplementasikan keseluruhan konsep, tujuan, materi, kompetensi untuk masing- masing tingkatan kelas, ula, wustha dan ulya.
5. Evaluasi

Bagan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Quraniyah



Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penetapan tujuan dilakukan oleh proses dialog antara Kiyai dan para ustad dalam sebuah forum rapat awal tahun. Penetapan tujuan tersebut mengambil rujukan dari Kementerian Agama dan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan pondok pesantren.
2. Formulasi materi berdasarkan kitab-kitab terjemahan dari Kementerian Agama dan kitab- kitab muatan lokal seperti fadhailul amal.
3. Penetapan materi bergantung kepada potensi ustad, bisa jadi kitab- kitab rujukan tidak sepenuhnya digunakan.
4. Metode, kompetensi dan alokasi menyesuaikan dengan buku pedoman Kementerian Agama.
5. Implementasi
6. Evaluasi

Simpulan

Pondok Pesantren Pancasila dengan pendidikan diniyahnya telah melaksanakan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum tersebut dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya : *pertama*, penetapan tujuan meskipun kesepakatan ini hanya dalam tataran lisan tetapi tujuan selalu dikembangkan berdasarkan tingkatan pendidikan madrasah diniyah yaitu, dari sekedar khatam lalu dikembangkan menjadi mampu membaca dan mampu mengi'rab dan menjelaskan bahkan menghafal, sedangkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah lebih fokus kepada kemampuan membaca, menghafal Al-Qur'an dan menghafal mufradat. *Kedua*, pemberian materi kitab maupun buku berdasarkan tingkat kesulitan buku dengan tingkatan kelas yang ada yakni ula dan wustho, dengan kategori kitab *matan* dan *syarah*, sedangkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah pada kitab terjemahan terbitan Kementerian Agama. *Ketiga*, dari tidak jelasnya tenggat waktu yang ditetapkan menjadi ditetapkannya alokasi waktu.

Dari penjelasan tersebut diatas maka model pengembangan tersebut adalah perpaduan antara model administratif, model Ralph Tyler dan Seller-Miller, dengan alasan semua komponen tidak terpenuhi secara total maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan ini adalah model pengembangan khusus madrasah diniyah pondok pesantren Pancasila yakni model pengembangan administratif lokal dengan pola kombinasi pondok pesantren Pancasila, sedangkan pondok pesantren al-Quraniyah adalah perpaduan dari model pengembangan grass roots, ralph tyler dan seller-miller, sehingga dapat disimpulkan model pengembangan tersebut adalah model pengembangan kurikulum kombinasi.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. *Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2006): 12–29.
- Aedi, Nur dan Amaliyah, Nurrohmaul. *Manajemen Kurikulum Sekolah*, Gosen, 2012
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group, 2015
- Azra, Azyumardi. "Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi." *dalam Saifullah Ma'shum (ed), Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat ini*. Yayasan

- Islam Al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998.*
- Arifin, Zainal. *Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.*
- Baharuddin, Moh. "Makin. 2007." *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan, t.t.*
- Dakir.H, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, PT Renika Cipta, 2010*
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005*
- Dr. Anselmus JE Toenlio. *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan. PT Refika Aditama, 2017.*
- *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Keagamaan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015*
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES, 2011.*
- Haedari, Amin, H. S. Mastuki, M. Ishom el-Saha, dan Mojeeb el-Shirazy. *Panorama pesantren dalam cakrawala modern. Diva Pustaka, 2004.*
- Hamalik, Dr Oemar. *Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara, 1995.*
- Hasymy, Ali. *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia: kumpulan prasaran pada seminar di Aceh. Alma arif, 1989.*
- H. Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum. Jakarta: Renika Cipta, 2010.*
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. PT RajaGrafindo Persada Persada, 2016.Indonesia, Presiden Republik. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003.*
- Irina, Fristiana. *Pengembangan Kurikulum Teori, Konsep dan Aplikasi, Parama Ilmu 2016*
- Khoiri, Qolbi, *Pondok Pesantren dan Peradaban Moder (Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Nilai- Nilai Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017*
- Masyhud, M. Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren. Departemen Agama, 2003.*
- Moeleong, J. "Lexy. 2010." *Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d.*
- Miler, J. P. dan Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice. New york: Longman*
- Nata, Abuddin. *Sejarah sosial intelektual Islam: dan institusi pendidikannya. Rajawali Pers, 2012.*
- Nuridin, Syafruddin. *Kurikulum dan Pembelajaran, PT. RajaGrafindo Persada, 2016*
- N. Dunn, William. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Gadjah Mada University Press (UGM), 2003*
- Oliva, P.F.. *Developing The Curriculum. Harper: Collins Publishers. 1992*
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia*
- Salahuddin, Marwan, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah, Jurnal Cendikia, Vol. 10, No. 1 2012*
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif. PT Alfabeta. 2014*
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek." *Jakarta: Rineka Cipta, 2006.*
- Soetopo, Hendyat, dan Wasty Soemanto. "Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum." *Jakarta: Bina Aksara, 1986.*
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Sinar Baru, 1989.*
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, cet. ke-5, Bandung: PT." Remaja Rosdakarya, 2000.*
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.*
- Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Salafiyah, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015*
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.*
- Taba, Hilda, dan Hila Taba. *Curriculum development: Theory and practice. 37.013 TAB, 1962.*
- Tiler, R. W. *Developing a Curriculum A Practical Guide: Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago and Londong: The University of Chicago Press 1974.*
- Widoyoko, EkoPutro, *Evaluasi Program Pembelajaran, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011*
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada Persada, 2015.*
- Toenlio, Anselmus JE, *Pengembangan Kurikulum Teori, Catatan Kritis dan Yamin, Moh.*

Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan.
Yogyakarta: Diva Press, 2009